

**PEMBERDAYAAN PERAJIN GERABAH DALAM MENINGKATKAN
EKONOMI MASYARAKAT DI KAMPUNG SANDI KELURAHAN PALLANTIKANG
KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR**

Muhammad Tegar Mappa

NPP. 29.1413

Asdaf Kabputen Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan

Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: muhammadtegar84@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The pottery industry in Takalar Regency has sufficient availability as since the 1960s with the potential availability of abundant clay raw materials, but its development has not received a technology stuff so that it has low strength. **Purpose:** The purpose of the researchers is to analyze and describe the process of community empowerment of pottery knitting to improving the economy society. **Method:** The research method that the author uses is a qualitative research method that is descriptive with an inductive approach, which is a method by systematically describing the reality and actual circumstances in the field to then be analyzed to provide solutions to the problems found. The theory used for the analysis is the theory of empowerment Sulistiyani (2004). The method collects data by conducting interviews, documentation and observations. The steps of data analysis are data reduction, data encoding, and finally drawing conclusions. **Results:** The results of this study show that the empowerment of potters has not been able to improve the economy of the community in Kampung Sandi Patallassang District, Takalar Regency, because the empowerment process carried out by the Takalar Regency Government has not been consistent and evenly distributed among potters. **Conclusion:** Then, the factors inhibiting the economy of the community include, the awareness of artisans, weather. business capital, design, shape, type, durability of pottery, equipment, and marketing. As for efforts to improve the economy of the pottery society carried out, among others, the improvement of pottery skills, pemberian and pemerataan peralatan, increasing quality and quantity.

Keywords: Pottery Knitting People. Locals Empowerment, UKM Cooperatives and Trade Service, Economic Improvement, Independent Communities.

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Industri gerabah di Kabupaten Takalar keberadaannya cukup lama yakni sejak tahun 1960-an dengan potensi ketersediaan bahan baku lempung yang melimpah, namun perkembangannya kurang mendapat sentuhan teknologi sehingga produknya cenderung memiliki kekuatan yang rendah. **Tujuan:** untuk dapat menganalisis dan mendeskripsikan proses pemberdayaan perajin gerabah dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. **Metode:** Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif dengan pendekatan induktif, yaitu suatu metode dengan cara mendeskripsikan secara sistematis tentang kenyataan dan keadaan sebenarnya di lapangan untuk kemudian dianalisis guna memberi pemecahan masalah yang ditemukan. Teori yang digunakan untuk analisis adalah teori pemberdayaan Sulistiyani (2004). Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi. Adapun langkah-langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perajin gerabah belum mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di Kampung Sandi Kecamatan Patallassang Kabupaten Takalar, karena proses pemberdayaan yang dilaksanakan Pemerintah Kabupaten Takalar belum konsisten dan merata di antara para perajin gerabah. **Kesimpulan:** Faktor penghambat ekonomi masyarakat antara lain, kesadaran para perajin, cuaca. modal usaha, desain, bentuk, jenis, daya tahan gerabah, peralatan, dan pemasaran. Adapun upaya peningkatan ekonomi masyarakat perajin gerabah yang dilakukan antara lain, peningkatan keterampilan perajin gerabah, pemberian dan pemerataan peralatan, peningkatan kualitas dan kuantitas.

Kata Kunci: Perajin Gerabah, Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Koperasi UKM dan Perdagangan, Peningkatan Ekonomi, Masyarakat Mandiri

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pusat industri gerabah atau keramik hias di Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan keberadaannya cukup lama yakni sejak tahun 1960-an dengan potensi ketersediaan bahan baku lempung yang melimpah sebagai endapan alluvial dan endapan pantai, dengan jumlah cadangan diperkirakan jutaan ton yang tersebar di Kabupaten Takalar dan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Desain keramik hias di daerah tersebut cukup bagus dengan latar belakang budaya daerah setempat, namun sayang sekali bahwa perkembangannya itu kurang mendapat sentuhan teknologi sehingga produknya cenderung memiliki kekuatan mekanik yang rendah (Hamzah 2008:24).

Industri rumahan atau industri kecil seperti perajin gerabah juga mempunyai peran penting dalam mendorong sektor pertumbuhan ekonomi masyarakat. Industri kerajinan gerabah juga mempunyai peluang potensi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat apabila dapat diberdayakan dengan baik. Mampu menghasilkan produk kerajinan yang inovatif dan lebih bervariasi dengan sumber daya manusia yang lebih produktif dalam memanfaatkan sumber daya alam secara optimal.

Bahan baku tanah liat merupakan sumber daya alam berlimpah yang menjadi pemicu warga Kampung Sandi Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar untuk bekerja mencari nafkah sebagai perajin gerabah yang tergolong sebagai kelompok industri kecil menengah. Kelompok industri menengah khususnya kelompok perajin gerabah yang ada di Kampung Sandi Kecamatan Pattallassang masih membutuhkan pembinaan dan pendampingan yang lebih baik untuk meningkatkan daya saing serta mampu mengeluarkan ide-ide inovatif dalam mengembangkan hasil produk kerajinan gerabah. Dalam mencapai sasaran pembangunan nasional tentu diperlukan dukungan baik dari pembangunan kelompok industri kecil menengah maupun kelompok industri besar yang diharapkan dapat berkembang dan terus mengalami kemajuan, salah satunya ialah kelompok industri kerajinan tangan gerabah.

Perajin gerabah yang ada di Kampung Sandi Kecamatan Pattallassang sudah berdiri sejak zaman nenek moyang mereka, industri kerajinan gerabah ini berasal dari usaha keluarga dengan turun temurun hingga sekarang yang menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat Kampung Sandi. Benda-benda yang merupakan hasil dari keterampilan tangan dalam hal ini gerabah merupakan turunan dari nenek moyang untuk melengkapi kebutuhan sehari-hari terutama alat rumah tangga yang sampai sekarang terus berkembang mengikuti zaman dan kebutuhan manusia itu sendiri.

Perkembangan usaha kerajinan gerabah dari tahun 2016 hingga tahun 2018 semakin meningkat dengan menawarkan produk-produk baru yang unik, namun hasil produk yang ditawarkan masih perlu ditingkatkan khususnya dari daya tahan produk gerabah yang mudah pecah dan sulit untuk diukir dan dihias. Hal tersebut merupakan kendala yang dialami kelompok perajin gerabah untuk meningkatkan harga jual dan daya saing produk-produk yang dihasilkannya (Saleh 2019:24).

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP)

Berdasarkan wawancara secara tidak langsung (01/09/2021) dengan Camat Pattallassang Kabupaten Takalar mengatakan bahwa sebagian besar kondisi masyarakat di Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang masih berada dalam kategori kurang mampu. Pekerjaan masyarakat Kampung Sandi yang mayoritas sebagai petani dan nelayan dan sebagian masyarakat yang memiliki usaha sebagai perajin gerabah itu masih belum mampu mengangkut

derajat kehidupannya. Dilihat dari segi kehidupan sosial ekonomi, keterbatasan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari perumahan yang masih belum permanen (rumah kayu), jumlah anak putus sekolah masih cukup banyak, serta kehidupan sosial yang masih kurang memadai, mengidentifikasi bahwa secara ekonomi merupakan masyarakat yang kurang mampu.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan ditemukan adanya fakta bahwa kerajinan gerabah merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Takalar yang terpusat di Kampung Sandi Kecamatan Pattallassang. Namun, sebagian kelompok perajin gerabah di Kampung Sandi masih banyak mengalami kendala dalam mengembangkan potensi mereka, diantaranya karena masih kurangnya modal usaha, masih memakai alat tradisional dengan menggunakan teknik manual pada proses produksinya, dan enggan untuk mengembangkan metode baru dalam rangka peninggkatan mutu gerabah itu sendiri agar dapat bersaing. Hal tersebut sangat mempengaruhi pendapatan mereka sekaligus menghambat peningkatan ekonomi masyarakat. Sehingga kondisi tersebut membutuhkan peran pemerintah khususnya Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar Kabupaten Takalar dalam upaya untuk memberdayakan salah satu produk unggulan daerah yang ada khususnya kerajinan gerabah guna untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

1.3 Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membahas mengenai permasalahan ini, yaitu penelitian oleh Ahmad Rizal dengan Artikel ilmiah yang disusun oleh Hamid, Maulidia, dkk (2020) berjudul “Pemberdayaan Perajin Industri Rotan Pasca Bencana Oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan pemerintah terhadap perajin industri rotan pasca bencana telah dilakukan, namun dalam pelaksanaannya proses pemberdayaan belum berjalan optimal dikarenakan keterbatasan dana dan belum adanya Standar Operasional Prosedur terhadap pemberdayaan industri rotan.

Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nafiah (2020) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dusun Ngelorejo Melalui Pengolahan Limbah Konveksi Menjadi Kerajinan Keset Berbasis *Sustainability Livelihood*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program yang diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat tersebut memberikan dampak positif dengan meningkatkan *skill* dalam menciptakan kerajinan yang bernilai ekonomis yang juga menjadi sumber usaha masyarakat.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya diatas, terdapat perbedaan maupun persamaan yang ditemukan apabila dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan dan persamaan dilihat dari berbagai aspek, yaitu mulai dari fokus permasalahan, metode penelitian, sumber data dan teknik analisis data.

II. METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data, penulis menggunakan model Miles and Huberman yang terdapat tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil dan pembahasan setiap dimensi dan indikatornya untuk menjawab rumusan masalah.

3.1 Pemberdayaan Perajin Gerabah Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Kampung Sandi

Proses pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sulistiyani (2004) meliputi tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi kemampuan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan dan keterampilan.

3.1.1 Tahap Penyadaran Dan Pembentukan Perilaku

1) Adanya Prakondisi Sebagai Bentuk Fasilitas Berlangsungnya Proses Pemberdayaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten Takalar telah bekerja sama dengan perguruan tinggi, yaitu dengan melakukan sosialisasi-sosialisasi kepada perajin gerabah dengan maksud tujuan mengajak para perajin gerabah untuk mau belajar metode baru yang lebih efektif dan efisien dalam menghasilkan gerabah yang berkualitas. Selaras dengan apa yang disampaikan Sulistiyanti (2004: 83) yang menyatakan bahwa melalui sentuhan penyadaran akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi agar menjadi lebih baik. Sentuhan penyadaran tersebut dilakukan oleh Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten Takalar dalam bentuk sosialisasi.

Sedangkan Sutaryo (2004: 230) menerangkan bahwa keberhasilan sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kepribadian serta kebudayaan dimana individu berada. Selain itu, faktor yang juga paling menentukan adalah interaksi pengalaman-pengalaman. Oleh karena itu, bentuk sosialisasi yang turut mengadirkan tenaga-tenaga berpengalaman di bidang teknologi pembuatan gerabah seperti Tim PKM UNM sebagai narasumber adalah langkah yang tepat dalam menyentuh kesadaran para perajin gerabah dalam memproduksi gerabah dengan teknologi dan cara yang lebih modern. Dengan kehadiran narasumber ahli, maka lahirlah interaksi-interaksi dengan para narasumber sebagai pengalaman baru yang berisikan ilmu dan hal-hal baru bagi perajin gerabah dan tentunya dapat mendukung keberhasilan dari tujuan sosialisasi tersebut.

2) Adanya Intervensi Kemampuan Afektif Perajin Gerabah untuk Mencapai Kesadaran Konatif yang Ingin Dicapai

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwasannya hasil pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan untuk memperkenalkan dan mengajak para perajin gerabah untuk berganti ke teknologi yang lebih modern masih belum berhasil sepenuhnya. Kesadaran para perajin gerabah Kampung Sandi untuk meningkatkan kapasitas diri dengan beralih ke teknologi modern masih belum terlihat dikarenakan pemikiran mereka yang ingin terus mempertahankan metode yang telah ada turun menurun itu begitu kuat.

Sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa dengan metode manual saja hasil produksi gerabahnya tetap bisa laku. Hal ini menandakan bahwa mereka mudah untuk puas dan menerima saja upah yang tidak banyak itu. Selain itu juga dikarenakan faktor usia yang sudah tua, sehingga banyak dari mereka enggan untuk belajar disertai dengan daya tangkap yang kurang.

Menurut Sulistiyani (2004: 83), apa yang diintervensi dalam masyarakat sesungguhnya lebih pada kemampuan afektifnya untuk mencapai kesadaran konatif yang diharapkan. Kemampuan afektif adalah kemampuan seseorang dalam memberikan reaksi. Namun pada tahap ini Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten Takalar masih kurang mampu untuk mengintervensi perajin gerabah jika hanya sekedar melalui sosialisasi untuk menumbuhkan reaksi yang diharapkan yaitu, kesadaran untuk meningkatkan kemampuan produksi mereka. Maka dari itu masih perlu usaha lebih dari Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten Takalar untuk menumbuhkan kesadaran para perajin gerabah dalam meningkatkan kapasitas produksi.

Dalam Sudrajat (2020) mengutip teori komunikasi Harold bahwasannya dalam program pemberdayaan masyarakat, kegiatan komunikasi dan sosialisasi tak sebatas pada terjadinya transfer pengetahuan di level kognitif dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tak paham menjadi paham, melainkan lebih dari itu adalah menyangkut aspek afeksi (perasaan) dan konasi (tindakan). Namun teori ini tidak selaras dengan yang terjadi di lapangan mengingat kesadaran para perajin gerabah Kampung Sandi untuk meningkatkan kapasitas diri dengan beralih ke teknologi modern masih belum terlihat dari hanya sesekali sosialisasi.

Sehingga kegiatan komunikasi dan sosialisasi dalam program pemberdayaan perajin gerabah kedepannya harus memiliki muatan sebagai “daur pengetahuan” dalam membangun nalar kritis yang dapat “merangsang” masyarakat terlibat secara sadar dan aktif kedalam program yang akan dilakukan. Maka tak dapat dihindarkan rangkaian proses ini harus dikemas dalam formula komunikasi, informasi dan edukasi yang utuh yang diletakkan pada landasan kejujuran dan saling percaya.

3) Tumbuh Kesadaran Untuk Meningkatkan Kapasitas Diri

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat diambil kesimpulan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar belum bisa optimal dalam memunculkan keinginan mereka untuk meningkatkan kapasitas diri. Hal ini dikarenakan faktor umur yang sebagian besar dari perajin gerabah berusia tua dan merasa cukup terhadap upah yang ada selama ini tanpa ada motivasi untuk berusaha mendapatkan lebih banyak upah melalui peningkatan mutu kualitas produksi gerabah. Namun terdapat sebagian lainnya yang mulai merasa kurang baik dalam hal kemampuan produksi, sehingga tumbuh kesadaran dalam dirinya untuk bersemangat meningkatkan kapasitas produksi gerabah.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sulistiyani (2004: 83) bahwasannya kesadaran masyarakat yang tumbuh akan merangsang semangat kebangkitan mereka untuk meningkatkan kemampuan diri dan lingkungan. Dengan adanya semangat tersebut diharapkan dapat mengantarkan masyarakat untuk sampai pada kesadaran dan kemauan untuk belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tahap penyadaran dan pembentukan perilaku perajin gerabah Kampung Sandi masih belum optimal ditandai dengan belum semuanya perajin gerabah sadar akan kekurangan produksi gerabah mereka. Hal itulah yang menyebabkan kurangnya semangat untuk ingin belajar memperbaiki dan meningkatkan kapasitas produksi.

Kesadaran Diri (*Self Awareness*) menurut Goleman (2016: 20) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain. Kesadaran diri (*self awareness*) mampu menghubungkan seseorang dengan perasaan, pikiran, dan tindakan pribadinya sehingga membantu seseorang mendapatkan persepsi yang lebih jelas tentang apa yang ingin dia capai dalam hidup. Teori kesadaran diri ini untuk mengubah perilaku perajin gerabah menjadi berkeinginan dalam meningkatkan kapasitas masih belum berlaku.

Para perajin gerabah masih banyak yang belum memahami akan kekurangan mereka. Sehingga tindakan pribadi untuk mencapai tujuan yang lebih baik masih belum muncul dengan jelas dalam diri para perajin gerabah. Jadi yang perlu ditekankan adalah banyak melakukan studi banding keluar daerah untuk membangkitkan kesadaran diri para perajin gerabah bahwa kapasitas diri mereka kurang dan perlu ditingkatkan lagi.

3.1.2 Tahap Transformasi Kemampuan

1) Adanya Proses Belajar Tentang Pengetahuan Dan Kecakapan Dasar Mengenai Pengembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah

Berdasarkan hasil penelitian penulis, Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar telah melakukan proses pemberdayaan sebaik mungkin untuk mengoptimalkan produksi kerajinan gerabah di Kampung Sandi Kecamatan Pattallassang. Seperti yang paling banyak disebutkan oleh para informan di atas, giat pemberdayaan yang berupa proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan dasar mengenai pengembangan usaha industri kerajinan gerabah itu meliputi kegiatan pelatihan, pembinaan dan pendampingan serta dilengkapi dengan pemberian bantuan peralatan dan pemahaman terkait cara penggunaannya.

Beragam kegiatan tersebut dirancang dan dilaksanakan dengan berawal dari menemukan terlebih dahulu apa saja kekurangan yang harus diperbaiki. Kemudian setelah disadari bahwa kekurangan dari produk unggulan gerabah ini adalah terkait desain yang masih kalah dengan produk lainnya, Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten Takalar segera menggencarkan pelatihan dan mencari pelatih terbaik untuk mengajar perajin gerabah belajar dan mencoba bagaimana desain yang memiliki daya jual tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemerintah sudah cukup andil dalam memberikan ruang kepada perajin gerabah untuk belajar dan meningkatkan kualitas produk gerabah.

Selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Sulistiyani (2004: 83) yang menyatakan bahwa masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan-keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Begitu juga dengan dengan teori Sumodiningrat (2000) yang menyatakan bahwa pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar akan berujung pada status mandiri, yaitu akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan penguasaan kecakapan dasar yang mereka butuhkan.

Dari hasil perbandingan dengan kedua teori tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten Takalar telah menemukan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan perajin gerabah kemudian memfasilitasi proses belajar, peningkatan kecakapan dan keterampilan mereka melalui pembinaan, pelatihan dan pendampingan hingga membuat para perajin gerabah mandiri untuk mengembangkan kapasitas diri mereka sendiri.

2) Terbukanya Wawasan dan Menguasai Keterampilan Dasar Sesuai Dengan Tuntutan Kebutuhan Perajin Gerabah

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat giat magang dan studi banding yang diikuti oleh para perajin gerabah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sulistiyanti (2004: 84) bahwasannya pada tahap ini masyarakat diberikan peran partisipasi pada tingkatan yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut dimana dalam hal ini menjadi peserta studi banding.

Dari dua indikator di atas dapat disimpulkan bahwa tahap transformasi kemampuan secara garis besar dilakukan melalui pola pembinaan, pelatihan, dan pendampingan serta studi banding. Studi banding yang difasilitasi oleh Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan Kabupaten Takalar ini menjadikan para perajin gerabah untuk introspeksi diri terkait produk gerabah yang mereka hasilkan. Hal ini lah yang menjadi bukti bahwa wawasan perajin gerabah mulai terbuka dan sedikit demi sedikit keterampilannya mulai bertambah melalui giat studi banding dan pelatihan lainnya.

Hal ini selaras dengan teori Mardikanto dan Soebianto (2017) yang menyatakan, “pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya.” Oleh karena itu, peningkatan keterampilan dalam mengembangkan potensi perajin gerabah melalui pola pembinaan, pelatihan, dan pendampingan serta studi banding akan mempengaruhi hasil produksi gerabah nantinya dan lebih jauh lagi akan mempengaruhi keberhasilan ekonomi kehidupannya.

3.1.3 Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual, Kecakapan Keterampilan

1) Pengembangan Jiwa Kewirausahaan yang Inovatif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa kewirausahaan yang inovatif harus disertai dengan manajemen usaha yang benar. Dikarenakan melalauai manajemen usaha yang benar tersebut, akan memudahkan perajin gerabah untuk meraup keuntungan lebih besar. Dari sinilah peran pemberdayaan sangat berarti, selain berkenaan tentang *skill* di bidang usaha tersebut, tapi para perajin gerabah juga harus memiliki *skill* kewirausahaan yang bagus dimana salah satu ilmunya telah disosialisasikan oleh Tim PKM Pendidikan Ekonomi Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar kepada para perajin gerabah di Kampung Sandi.

Selaras dengan Sulistiyanti (2004: 84) yang menyatakan bahwa pada tahap tiga ini merupakan tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-keterampilan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Sedangkan kemandirian sendiri menurut teori Parker (2005: 226) adalah berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu, mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu. Sehingga sejalan dengan kedua teori tersebut bahwasannya edukasi manajemen bisnis ini merupakan suatu bentuk pengayaan meningkatkan intelektualitas agar kemandirian dalam mengelola usahanya dengan benar akan berjalan semestinya.

2) Peningkatan Teknis, Produktivitas, Mutu, dan Nilai Tambah Produk

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemerintah dan perguruan tinggi telah ikut membantu menyelesaikan permasalahan dari para perajin gerabah dengan meningkatkan teknis dan produktivitas melalui teknologi yang diperbaharui. Giat tersebut tentunya dilakukan juga berdasarkan keluhan perajin gerabah yang seringkali menunggu terlalu lama untuk pembakaran, oleh karena itu perguruan tinggi berusaha mencari alternatif dan bentuk sosialisasinya difasilitasi oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar

Hal tersebut selaras dengan teori pemberdayaan Hamid (2018: 103) yang menyatakan bahwa:

Peningkatan kemampuan masyarakat harus senantiasa mengikuti perkembangan ilmu, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas, perbaikan kualitas produk, meningkatkan efisiensi, dan daya saing produk yang dihasilkan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa peningkatan teknis, produktivitas, mutu, dan nilai tambah produk melalui teknologi terbaru yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar bekerjasama dengan Tim PKM Universitas Sawerigading (UNSA) Makassar merupakan hal yang tepat seperti contohnya mengganti penggunaan kayu bakar dengan alat pembakar gerabah ber-Bahan Bakar Gas (BBG). Hal ini tentunya dapat meningkatkan teknis dan produktivitas dari segi efisiensi.

Supriyono (1994:414) mengemukakan produktivitas adalah berkaitan dengan memproduksi secara efisien dan khususnya ditujukan pada hubungan antara keluaran dan masukan yang digunakan untuk memproduksi keluaran tersebut. Hal ini selaras dengan Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar bekerjasama dengan Tim PKM Universitas Sawerigading (UNSA) Makassar dalam membina dan terus mensosialisasikan penggunaan teknologi yang lebih efisien karena dapat menghemat waktu dan tenaga, sehingga dapat meningkatkan jumlah keluaran produk.

3) Perbaikan Manajemen Efisiensi Usaha dalam Mengembangkan Jaringan Usaha

Berdasarkan hasil kedua wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya masyarakat perajin gerabah Kampung Sandi juga meningkatkan efisiensi produksi sekaligus mengembangkan jaringan usaha secara mandiri. Perajin gerabah Kampung Sandi secara inisiatif melakukan kerjasama dengan perajin gerabah lainnya untuk memudahkan mereka dalam proses produksi hingga penjualan dan memperoleh keuntungan. Mereka menyadari akan keterbatasan kemampuan masing-masing sehingga perlu memperluas jaringan usaha untuk meningkatkan efisiensi produksi.

Hal ini selaras dengan teori Parker (2005: 227) yang mengemukakan bahwa kemandirian ditandai dengan adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri. Pernyataan tersebut tentunya selaras dengan apa yang dilakukan para perajin gerabah yang percaya dengan inovasi sendiri untuk melakukan kerjasama sekaligus mengembangkan jaringan usaha untuk produktivitas gerabah yang lebih efisien dan lebih menguntungkan.

3.2 Faktor Penghambat Perajin Gerabah Kampung Sandi dalam Meningkatkan Perekonomian

3.2.1 Permodalan

Pembiayaan usaha yang dijalankan oleh para perajin gerabah Kampung Sandi sejauh ini masih bertumpu pada kemampuan keuangan yang mereka miliki sendiri yang pada umumnya keuangan yang mereka miliki tidaklah banyak, sehingga menghambat mereka untuk meningkatkan produksi dari segi efisiensi. Hal tersebut dikarenakan belum ada bantuan modal dari pemerintah.

3.2.2 Desain, Bentuk, Jenis Dan Kualitas Produk

Mode dan desain gerabah Kampung Sandi masih belum bisa sebagus dan seberagam produksi gerabah di luar daerah. Oleh karena itu saat ini pemerintah tengah mengupayakan diadakannya pelatihan desain gerabah. Jika tidak ada tindak lanjut dari dinas terkait dan para perajin gerabah tetap berpangku pada mode lama, maka produk gerabah Kampung Sandi hanya bisa menarik minat kalangan masyarakat tertentu saja, tetapi belum mampu menarik minat masyarakat luas, khususnya masyarakat kelas menengah ke atas. Akibatnya, produk mereka kalah saing di pasaran dengan para perajin lainnya yang telah mampu menghasilkan produk-produk dengan desain dan mode yang unggul.

3.2.3 Peralatan

Bantuan peralatan untuk perajin gerabah sampai dengan saat ini masih belum bisa maksimal. Padahal peralatan yang digunakan berdasarkan pengamatan penulis di tempat produksi sangatlah sederhana dan seadanya. Namun Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar terus berupaya dalam membantu pengadaan peralatan untuk produksi gerabah. Seperti yang dilakukan sebelumnya atas bantuan Tim PKM Universitas Sawerigading, perajin gerabah dibantu pengadaan alat bakar bahan bakar gas yang lebih efisien penggunaannya.

3.2.4 Pemasaran

Berdasarkan hasil kedua wawancara dan observasi oleh penulis dapat disimpulkan bahwa pasar dari produk gerabah Kampung Sandi kurang dikarenakan pemasaran yang belum maksimal. Hal ini dikarenakan perajin gerabah belum menguasai *market place* melalui teknologi terkini, yaitu *e-commerce*. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemasaran merupakan faktor penghambat yang krusial bagi perajin gerabah Kampung Sandi.

3.3 Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Perajin Gerabah Kampung Sandi Oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar

3.3.1 Pembinaan

Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar senantiasa melakukan pembinaan yang bertahap dan dilakukan bersama-sama dengan perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa untuk mencapai efektifitas tujuan pembinaan, maka perlu peran serta dari tenaga ahli yang berkompeten dan dalam hal ini adalah Tim PKM Universitas Negeri Makassar.

Selaras dengan teori yang disampaikan oleh Hamid (2018:9) bahwa pemberdayaan berarti memberikan kekuatan atau daya kepada sekelompok masyarakat. Kekuatan dan daya yang diberikan tersebut dapat berupa keterampilan dan pengetahuan, seperti runtutan proses pembinaan yang dijelaskan oleh Kepala Bidang Perindustrian di atas adalah serangkaian proses pemberian kekuatan dan daya oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar kepada masyarakat perajin gerabah Kampung Sandi.

3.3.2 Pendampingan

Pendampingan dari Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar dilaksanakan dalam rangka untuk memastikan apakah giat pelatihan dan pembinaan sebelumnya telah diimplementasikan dengan maksimal, memeriksa kendala yang ada dan juga melihat perkembangan pemasaran melalui media sosial. Berdasarkan teori Suharto (2005:93) yang mengatakan bahwa pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, maka selaras dengan apa yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar terkait pendampingan dalam hal produksi dan pemasaran. Produksi dan pemasaran merupakan fokus pendampingan yang

dilaksanakan dikarenakan dua hal tersebut merupakan strategi yang telah dianalisis dengan matang oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar untuk dilaksanakan agar tujuan pemberdayaan masyarakat perajin gerabah berhasil.

3.3.3 Peningkatan Keterampilan

Perajin gerabah Kampung Sandi telah diberikan bekal peningkatan keterampilan berupa teknik memilih bahan baku yang bagus dan cara pengolahan yang tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan tersebut dilaksanakan untuk keberhasilan pemberdayaan. Senada dengan teori yang disampaikan oleh Sudarmanto (2009:60) yang menyatakan, “keterampilan bisa digunakan untuk mengendalikan perilaku”. Oleh karena itu, perlu adanya suatu peningkatan kompetensi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki seperti yang dilakukan Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar.

Peningkatan keterampilan ini semata-mata dilakukan untuk meningkatkan kualitas produk gerabah yang dihasilkan. Karena dengan kualitas produk gerabah yang bagus, maka produk gerabah akan memiliki daya saing yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka konsumen. Jika gerabah Kampung Sandi sudah memiliki pasar yang luas dan diminati masyarakat banyak di daerah manapun, maka hal tersebut akan banyak menguntungkan perajin gerabah sendiri. Produk gerabahnya banyak yang membeli, proses pembuatan lebih efektif dan efisien, pendapatan jauh lebih banyak hingga terciptalah peningkatan ekonomi.

3.3.4 Pemberian dan Pemerataan Peralatan

Tidak semua perajin gerabah mendapatkan bantuan peralatan dari Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar, mereka juga cukup selektif untuk memilih produsen mana yang berhak mendapatkan bantuan peralatan. Hal ini mengakibatkan perbedaan kualitas produk yang dihasilkan di Kampung Sandi. Namun kembali lagi ke masing-masing kemampuan manajemen perajin gerabah yang mampu dengan segera meningkatkan produktivitas melalui pembaharuan peralatan produksi.

Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar pada kesimpulannya masih sedang mengusahakan pengadaan dan pemerataan bantuan peralatan di waktu yang akan datang meskipun saat ini belum mampu menjangkau semua perajin gerabah.

3.3.5 Peningkatan Kualitas dan Jumlah Produksi

Peningkatan kualitas dan jumlah produksi merupakan hasil dari upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar beserta dengan pihak lainnya. Dari peningkatan kualitas dan jumlah produksi gerabah, maka akan otomatis meningkatkan perekonomian perajin gerabah karena produksi gerabahnya memiliki daya saing, memiliki pasar yang luas, dan diminati oleh banyak masyarakat. Upaya yang dilakukan demi peningkatan kualitas dan jumlah produksi gerabah ini tentunya telah dijabarkan melalui giat pembinaan dan pendampingan yang secara bertahap dilakukan oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar dibantu oleh Tim Program Kemitraan Masyarakat berbagai perguruan tinggi.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, ditemukan beberapa faktor penghambat para perajin gerabah dalam meningkatkan usahanya antara lain dari aspek permodalan, desain, bentuk, jenis, kualitas produk, peralatan dan pemasaran. Hal tersebut yang menjadi keluhan atau keterbatasan para perajin gerabah dalam meningkatkan perekonomiannya.

Terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan dan menjadi program kegiatan dari Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar dalam meningkatkan ekonomi masyarakat perajin gerabah di Kampung Sandi Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar antara lain pembinaan, pendampingan, peningkatan keterampilan, pemberian dan pemerataan peralatan serta peningkatan kualitas/jumlah produksi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan, mengenai Pemberdayaan Perajin Gerabah Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Kampung Sandi Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar penulis diperoleh kesimpulan, yakni sebagai berikut:

1. Pemberdayaan perajin gerabah dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Kampung Sandi Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar telah dinyatakan cukup berhasil dimana dua tahapan pemberdayaan telah berjalan cukup baik, yaitu tahap transformasi kemampuan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual serta kecakapan keterampilan. Sedangkan satu tahapan dinyatakan kurang baik, yaitu tahap kesadaran dan pembentukan perilaku dikarenakan kesadaran dan kemauan untuk belajar tidak serta merta muncul hanya dengan sosialisasi dan ajakan. Perajin gerabah akan bergerak untuk belajar dan mencoba teknik baru yang lebih efisien jika sudah dilaksanakannya pelatihan dan melihat sendiri hasilnya secara nyata. Itu artinya, transfer kemampuan secara langsung melalui pembinaan dan pelatihan akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan secara berangsur-angsur. Sehingga pada akhirnya perajin gerabah dapat memiliki kemampuan dan keterampilan yang lebih efisien dan efektif, serta produk gerabah akan memiliki mutu kualitas yang baik dan berdaya saing. Dari sinilah konsumen gerabah Kampung Sandi akan bertambah banyak dan secara otomatis meningkatkan perekonomian masyarakat.
2. Adapun faktor-faktor penghambat perajin gerabah di Kampung Sandi dalam meningkatkan perekonomian, antara lain:
 - a. Permodalan
 - b. Desain, bentuk, jenis dan kualitas produk
 - c. Peralatan
 - d. Pemasaran

Dari keempat faktor penghambat tersebut, faktor yang menjadi hambatan terbesar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat adalah faktor pemasaran dikarenakan zaman sekarang yang marak dengan pasar online ini tidak mampu dijangkau sepenuhnya oleh para perajin gerabah karena usia yang tak lagi muda dan sulit untuk mengenal dan mempelajari modernisasi teknologi, utamanya *e-commerce*. Namun, jika pemasaran telah mampu dikuasai, maka hambatan permodalan dan peralatan dapat ditanggulangi melalui keuntungan yang meningkat dari hasil pemasaran yang bagus, begitu juga dengan desain, bentuk, jenis dan kualitas produk dapat segera dikuasai melalui berbagai pelatihan dari pemerintah maupun pihak lainnya.

3. Upaya pemberdayaan oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar dalam meningkatkan ekonomi masyarakat perajin gerabah di Kampung Sandi Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar, yaitu:
 - a. Pembinaan
 - b. Pendampingan
 - c. Peningkatan keterampilan
 - d. Pemberian dan Pemerataan Peralatan.
 - e. Peningkatan Kualitas dan Jumlah Produksi.

Kelima upaya pemberdayaan tersebut dilakukan oleh Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kabupaten Takalar bekerjasama dengan banyak pihak demi peningkatan mutu kualitas dan daya saing gerabah Kampung Sandi agar memiliki pasar yang luas dengan peminat yang banyak dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang mandiri.

Keterbatasan Penelitian : Penelitian ini mempunyai keterbatasan berupa waktu dan biaya penelitian. penelitian ini juga hanya dilaksanakan dalam waktu yang singkat sehingga dalam pelaksanaan penelitian juga tidak maksimal

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*) : peneliti menyadari masih perlu didalami dalam penelitian ini dengan begitu agar dapat dilanjutkan penelitian di lokasi yang sama berkaitan dengan Pemberdayaan Perajin Gerabah di Provinsi Sulawesi Selatan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Takalar, Kepala Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan beserta jajaran dan anggotanya yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Daniel Goleman, Kalaiyarasan. (2016) "Importance of Self Awareness in Adolescence – A Thematic Research Paper". *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*. Volume 21, Issue 1, Ver. II.
- Edi Suharto. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Revika Aditama
- Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. 1st Ed. Edited By T. Suciaty. Makassar: De La Macca.
- Hamzah, Nuryanto. 2008. "Studi Peningkatan Mutu Gerabah Takalar Sulawesi Selatan." *Jurnal Keramik Dan Gelas* 17(1):24–33.
- Nafiah, Imroatun. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat Dusun Ngelorejo Melalui Pengolahan Limbah Konveksi Menjadi Kerajinan Keset Berbasis Sustainability Livelihood." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 3(2):241–64. doi: 10.14421/jpm.2019.032-01.
- Parker, D. K. (2005). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Saleh, Jalil dkk. 2019. "Peningkatan Kualitas Gerabah Melalui Pengolahan Dan Penyaringan Bahan Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar." *Jurnal Imajinasi* 3(2):76–81.
- Sudarmanto. 2009. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudrajat. 2020. *Konsep Komunikasi dan Sosialisasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. (Online), (citrust.id/)
- Supriyono. 1994. *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok Produksi*, Edisi 2. Yogyakarta. BPFE.
- Sutaryo. 2004. *Dasar-Dasar Sosialisasi*. Jakarta: Rajawali Press